

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap negara yang merdeka tentu harus mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi serta mampu membangun dengan kekuatan sendiri. Menyadari hal itu para pendiri Negara Indonesia melalui pembukaan UUD 1945 alenia IV, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pernyataan ini diperkuat oleh pasal 31 UUD 1945 yaitu: 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pemberlakuan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menuntut cara pandang yang berbeda tentang pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Pendidikan memang jalur utama yang harus ditempuh untuk berperan aktif dalam perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Eckert, (1989). “Pendidikan merupakan sarana untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan dalam kelompok masyarakat”.

Terlebih lagi, pendidikan dalam hal ini sekolah, memegang peranan penting dalam gerak laju pembangunan yang pada gilirannya menjadi pemicu mobilitas

sosial. Tidaklah mengherankan apabila kemudian ukuran keberhasilan atau kemajuan adalah tingginya tingkat pendidikan. Dalam kaitan dengan hal inilah kemudian sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, bahkan menjadi salah satu faktor penting dalam usaha memajukan dan mencerdaskan bangsa. Dengan semakin berkembangnya pembangunan di segala sektor kehidupan, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sekolah menjadi sarana yang vital dalam mengantar generasi muda memasuki kehidupan dan ambil bagian dalam denyut pembangunan yang terus berlangsung. Untuk itulah sebenarnya kita perlu memikirkan kembali hal-hal penting sehubungan dengan pengembangan pendidikan proses belajar mengajar sehingga para siswa mendapat pembekalan yang relevan dengan situasi kehidupannya pada masa kini terlebih lagi untuk masa depan. Usaha pengembangan proses belajar mengajar (PBM) di Sekolah-sekolah bukan hanya didasarkan pada upaya untuk menyelaraskan gerak laju pembangunan masyarakat, tetapi juga didasarkan pada upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sampai sekarang ini, kualitas pendidikan merupakan masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan usaha pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan. Dilihat dari peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang terdiri dari standar isi, kompetensi kelulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan kearah yang lebih baik bagi pendidikan di Indonesia.

Untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen utama yang mempengaruhi mutu pendidikan

yaitu guru. Menurut Sardirman guru adalah : “Guru adalah salah satu komponen yang manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan”. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Pada setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membawa para siswanya kearah yang lebih baik, sehingga guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang menuntun siswa untuk berperan serta dalam proses belajar mengajar, selain itu tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tapi juga harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan. Dan dalam hal ini guru harus berusaha untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Karena motivasi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sehingga membuat siswa tersebut terdorong untuk mengubah tingkah laku siswa dalam belajar kearah yang lebih baik.

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas, kuantitas, dan relevansi. Peningkatan kualitas pendidikan

dewasa ini merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia sudah jauh tertinggal dari negara tetangga, apalagi jika dibandingkan dengan negara maju. Di pihak lain, kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, demokratis, dan tanggap terhadap masalah-masalah praktis yang harus segera diselesaikan. Sumber daya manusia yang demikian sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan.

Berbicara tentang kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan, materi metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani. Materi pendidikan menentukan hasil belajar, oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang diperlukan siswa. Begitu juga tujuan, metode dan evaluasi yang demikian penting guna menentukan arah pembelajaran Pendidikan Jasmani disekolah. Dengan begitu dapat membekali siswa dalam kehidupan dan belajar sepanjang hayat, yaitu kemampuan berpikir, kecakapan hidup, psikomotor, dan sudah barang tentu hasil belajar.

Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Pendidikan Jasmaniorkes) sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki tugas yang unik yaitu menggunakan “gerak tubuh” sebagai media untuk membelajarkan siswa.

Fenomena ”menyedihkan” terkait dengan tugas mata pelajaran Pendidikan Jasmaniorkes begitu mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam laporan riset nasional, seperti:

1. Tingkat kebugaran masyarakat kita rata-rata kurang. Data SDI 2006 menyebutkan bahwa 37,40% masuk kategori kurang sekali; 43,90% kurang; 13,55% sedang; 4,07% baik; dan hanya 1,08% baik sekali (Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum, 2007: 111).
2. Perilaku menyimpang dikalangan remaja semakin tinggi dan bervariasi. Fenomena penyimpangan perilaku geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan seksual menyimpang masih cukup sering menjadi headline koran nasional. Penelitian di 4 kota (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan) menunjukkan bahwa 44% remaja usia 14-18 tahun telah berhubungan badan sebelum menikah (Kompas, 27 Nov 2007).
3. Pola hidup kurang gerak (sedentary lifestyle) seperti berlama-lama menonton TV, video, play station, dialami sekitar 2/3 anak terutama di negara-negara sedang berkembang (WHO, 2002).
4. Masih ada pemahaman dari kalangan internal sekolah bahwa mata pelajaran Pendidikan Jasmani adalah pelajaran yang membosankan, menghambur-hamburkan waktu dan mengganggu perkembangan intelektual anak (Suherman, 2004)
5. Masih sulit dijumpai adanya guru Pendidikan Jasmani di sekeliling kita yang kompeten dan sukses mengelola mata pelajarannya, sehingga siswanya menyukai, menghargai dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengimbas ke pola hidup aktif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Komnas Pendidikan Jasmanior, 2007).

Pendidikan Jasmani (penjas) sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sehingga Pendidikan Jasmani di sekolah mempunyai peran unik di banding bidang studi lain, karena melalui pendidikan jasasmani, selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang.

Program pembelajaran Pendidikan Jasmani memiliki tujuan dan fungsi untuk menumbuhkembangkan seluruh domain (aspek) yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada aspek afektif, Pendidikan Jasmani menitikberatkan kepada

pembentukan sikap untuk membentuk kepribadian yang baik yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat. Pada sisi kognitif Pendidikan Jasmani menitikberatkan pada pemahaman materi tentang Pendidikan Jasmani, sedangkan pada aspek psikomotor Pendidikan Jasmani mampu membekali siswa dalam beraktifitas sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang baik, khususnya pada aspek afektif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui aktivitas jasmani baik secara perorangan maupun berkelompok.

Bila tujuan itu tercapai, hal itu memungkinkan anak untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan tentang aktivitas jasmani, pertumbuhan dan perkembangan, perkembangan estetika dan sosial, mengembangkan sikap positif, mengembangkan keterampilan sosial untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan orang lain (Lutan, R. 1998).

Salah satu unsur yang menjadi tujuan perkembangan pribadi anak adalah konsep diri. Pembinaan konsep diri sangatlah penting. Melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani yang berkualitas, konsep diri dapat diajarkan atau dikembangkan. Beberapa cara mengajarkan konsep diri dalam Pendidikan Jasmani menurut Lutun, R (2001) yaitu: “Anak saling menghargai, guru dan anak saling menghargai, dan penetapan tujuan yang realistis”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka salah satu cara mengembangkan konsep diri yang positif adalah melalui komunikasi yang efektif. Indikator

terpenting dari komunikasi yang efektif adalah berterus terang, mendengar, dan merasakan perasaan orang lain.

Rendahnya tingkat kebugaran jasmani peserta didik pada sekolah dari semua tingkat satuan pendidikan di Indonesia dapat dijadikan satu petunjuk umum bahwa mutu program Pendidikan Jasmani di Indonesia masih rendah. Dari survei yang dilakukan oleh Pusat Kesegaran jasmani Depdiknas terdahulu, diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani terhadap kurang lebih 15 persen dari keseluruhan populasi peserta didik (Ditjora, 2002)''.

Belum lagi jika ukuran kinerja atau efektivitas PBM Pendidikan Jasmani tersebut dinilai dari aspek lain yang seharusnya terintegrasi dalam Pendidikan Jasmani. Sebagai contoh kualitas pembelajaran yang seharusnya dapat terlihat dari Pendidikan Jasmani yang baik, seperti bagaimana guru menerapkan model pengembangan disiplin, pengajaran yang bernuansa DAP (developmentally appropriate practice = praktik pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik), kesadaran guru dalam mengembangkan bukan hanya aspek fisik dan motorik, akan tetapi aspek kognitif dan mental sosial serta moral peserta didik, yang dipercayai oleh para ahli dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter positif pada diri peserta didik.

Namun dalam wilayah praksis, kita dapat mendekati permasalahan ini dalam hubungannya dengan kemampuan guru, tujuan, materi metode dan evaluasi yang diberlakukan dalam program Pendidikan Jasmani di sekolah. selain itu pendekatan terhadap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani sangat diperlukan

Fibria Dwi Marwanto, 2012

Studi Deskriptif Tentang tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi Pendidikan Jasmani Di SMP Darul Hikam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bagaimana siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani disekolah.

Secara global dapat disimpulkan bahwa pemerintah sudah membuat aturan main terkait pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, tujuan sudah dirumuskan secara jelas, akan tetapi tujuan, materi metode dan evaluasi yang dirancang guru Pendidikan Jasmani disekolah masih belum menggembirakan. Khusus dalam pengelola proses pembelajaran, masih terlihat jelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani yang cukup menyuruh siswanya untuk senam dan lari sebagai bentuk pemanasan, kemudian mengajarkan sedikit teknik dasar dengan suasana yang kurang menyenangkan, selanjutnya menyuruh siswa untuk melakukan permainan dan guru hanya bersantai dengan aktifitasnya sendiri seperti melihat-lihat sekeliling lapangan dan memainkan hp yang dibawanya tanpa memperhatikan gerak siswa sambil memegang peluit. Tanpa disadari hal ini telah berlangsung generasi demi generasi. Sehingga tidak terpikir untuk menciptakan atau menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik, dan lebih menyenangkan namun tetap efektif mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam arti lain guru kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain itu harus diakui juga bahwa sarana dan prasarana yang belum memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Prasarana yang tersedia hanyalah lapangan futsal yang dapat difungsikan juga sebagai lapangan basket, lapangan volley, beladiri dan digunakan juga untuk keperluan lain dengan ukuran kira-kira 30 x 15 m persegi belum lagi letak

lapangan tersebut berjarak 500 meter dari sekolah, tentunya membutuhkan waktu untuk pergi ke lapangan dan kembali ke sekolah. Hal itu tentunya dapat mengurangi waktu pembelajaran Pendidikan Jasmani dilapangan. Namun untuk sarana yang tersedia dapat dikatakan baik. Selain memiliki perlengkapan Pendidikan Jasmani yang memadai seperti bola sepak, bola volly, bola basket, tenis meja dan perlengkapan lainnya. Namun dengan sarana dan prasarana tersebut, pembelajaran Pendidikan Jasmani belum mampu dikatakan baik. Karena kendala prasarana dan jarak yang cukup jauh dari sekolah. Melihat sarana dan prasarana yang ada dengan jumlah siswa keseluruhan lebih kurang 200 siswa dan ditangani oleh satu guru Pendidikan Jasmani, maka pembelajaran kurang terlihat dengan baik.

Dalam hal ini, pihak sekolah seharusnya memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana pengajaran Pendidikan Jasmani guna memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pihak sekolah masih belum menyadari betapa sangat penting peran Pendidikan Jasmani dalam membekali siswa guna mewujudkan prestasi belajar dan berakhlak. Namun kenyataannya yang ada, pihak sekolah masih menganggap Pendidikan Jasmani tidak begitu penting dalam membekali siswa. Dengan begitu adanya Pendidikan Jasmani di sekolah semata-mata hanya mengikuti program diknas untuk pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah.

Menurut Kent Hardman (1999) ada 6 kesimpulan negatif tentang kondisi pendidikan jasmani di dunia yaitu :

1. Kurikulum

2. Pengurangan alokasi waktu dalam kurikulum
3. Kesenjangan antara kurikulum yang di kehendaki dengan pelaksanaannya
4. Kelangkaan sumber finansial, fasilitas dan peralatan, standar profesional guru pendidikan jasmani
5. Isu kesetaraan gender.

Dalam pelaksanaannya guru mengajarkan pendidikan jasmani berupa teknik dan tata cara melakukan salah satu jenis olahraga, bukan lagi mendidik siswa agar siswa rajin ibadah dan biasa sholat berjamaah, disiplin dan belajar/bekerja dengan keras, lingkungan bersih, asri dan bebas rokok, pergaulan islami terutama antara putra dan wanita, santun bertutur kata dan bersikap, kompak dan peduli kepada kawan, jujur dan bertanggungjawab terhadap tugas, mandiri dan pelopor dalam kebajikan, tradisi amar ma'ruf nahyi munkar, tradisi meraih prestasi dan menjadi juara melalui aktifitas jasmani baik melalui tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan evaluasi pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan moto sekolah yaitu berakhlak dan berprestasi melalui penerapan 10 budaya berakhlak dan berprestasi.

Seperti yang dikatakan dalam hadist bahwa “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah.” (HR. Muslim). Maka melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani peserta didik akan menjadi pribadi yang yang dicintai Allah.

Untuk ”mendongkrak” kondisi Pendidikan Jasmaniorkes yang belum ideal seperti di atas, diperlukan penyusunan tujuan, materi metode dan evaluasi yang dirancang disekolah harus disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama agar apa yang menjadi harapan semua pihak terutama sekolah dapat tercapai.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : Studi Deskriptif Tentang Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan investigasi masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti. Seperti telah diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah terkadang belum sesuai dengan apa yang menjadi harapan pihak sekolah, seperti tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu sistem pembelajaran campur gabungan kelas 7 (5 kelas) kelas 8 (5 kelas) dan kelas 9 (5 kelas) masih diberlakukan disekolah. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah belum mampu mengikuti kurikulum Pendidikan Jasmani dengan baik. Lain dari pada itu, sarana dan prasarana sangat terbatas, sehingga guru tidak mampu memaksimalkan potensi siswa. Belum lagi dari beberapa kelas dengan jumlah siswa kurang lebih 200 siswa hanya memiliki satu guru olahraga. Dari beberapa hal diatas tentunya sangat mempengaruhi semangat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan begitu, guru mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya guna mengangkat semangat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan begitu, guru berusaha menyusun tujuan, materi, metode dan evaluasi. Apalagi dalam kondisi sekolah menengah pertama plus yang dimana dalam penyusunan

tujuan, materi, metode dan evaluasi harus disesuaikan dengan materi kependidikan islam agar dapat ditanamkan dalam diri siswa. Tujuan Pendidikan Jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani kognitif (pengetahuan/intelektual), Afektif (perasaan/emosi/sikap), Psikomotor (keterampilan gerak). Materi mata pelajaran Penjas SMP yang meliputi: Permainan dan olahraga, Aktivitas pengembangan; uji diri/senam; aktivitas ritmik; akuatik (aktivitas air), Pendidikan luar kelas (outdoor) disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Metode mengajar merupakan pedoman cara khusus untuk penyampaian materi pembelajaran untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Menurut Mosston (1986) mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antar guru dan siswa. Evaluasi adalah proses untuk menentukan tujuan atau sasaran pencapaian pendidikan yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani boarding school yang berbasis pendidikan islam.
2. Tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang mengarah pada siswa Darul Hikam berakhlak dan berprestasi.
3. Materi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam yang berbasis pendidikan islam.

4. Metode pembelajaran Pendidikan Jasmani yang lebih menekankan pada akhlak dan berprestasi dalam pendidikan berbasis pendidikan islam.
5. Evaluasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam yang berbasis pendidikan islam?
2. Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam?
3. Apa materi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam?
4. Apa metode pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam?
5. Apa evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui mengapa pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam yang berbasis pendidikan islam.
2. Mengetahui apa tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam.
3. Mengetahui apa materi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam.
4. Mengetahui apa metode pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam.
5. Mengetahui apa evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam berkaitan dengan pendidikan islam

E. Manfaat penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, diharapkan apa yang telah diteliti diteliti bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berguna untuk untuk pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan lebih lanjut dan bermanfaat praktis berguna untuk memecahkan masalah yang aktual.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada dan berkaitan dengan bidang pendidikan terutama pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani disekolah menengah pertama.
2. Menambah khasanah bahan pustaka baik di tingkat program, fakultas maupun universitas.
3. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani disekolah (terutama sekolah plus) dapat menjadi lebih baik.

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Pihak yayasan selaku pengambil kebijakan dalam menentukan guru yang akan mengajarkan Pendidikan Jasmani disekolah plus harus dibimbing dan dibekali dengan ilmu-ilmu agama dan diintegrasikan dengan ilmu pembelajaran Pendidikan Jasmani disekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dan siswa/santri tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani terutama tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani dipesantren yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu al-qur'an.

3. Untuk melatih, mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang di miliki peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Pembatasan masalah

Dalam suatu penelitian sering muncul berbagai masalah secara bersama-sama yang sering menyulitkan untuk diteliti dan dikaji secara keseluruhan. Karena sering munculnya secara bersama-sama, maka kualitas penelitian tidak terletak pada keluasan pengkajian akan tetapi lebih kedalaman pengkajian. Oleh karena itu, agar masalah dapat dapat dikaji secara mendalam maka masalah dalam penelitian perlu dibatasi dengan jelas sehingga dapat mengarahkan perhatian secara seksama pada masalah tersebut.

Agar dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah : : Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Tujuan, Materi, Metode Dan Evaluasi Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yang erat kaitannya dengan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.
2. Materi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.
3. Metode dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.

4. Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam.

G. Metode penelitian

Suatu penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dalam usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu penelitian ilmiah selalu berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ilmiah juga merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori-teori tentang hubungan yang terdapat diantara fenomena-fenomena itu.

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik survey analisis melalui wawancara/interview, observasi dan dokumentasi.

a) Wawancara/Interview

Interview adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi (Arikunto, 2002). Interview merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberi keterangan kepada Peneliti.

b) Observasi

Menurut Arikunto (2002), observasi adalah pengamatan secara langsung. Sedangkan Mardalis mengatakan bahwa observasi merupakan hasil perebutan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala psikologis dengan jalan mengamati.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat bukti yang resmi (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui informasi secara tertulis yang berhubungan dengan penelitian.

H. Lokasi dan sampel penelitian

a) Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMP Darul Hikam. Dimana SMP Darul Hikam berada di jalan Ir. H. Juanda bersama yayasan DH, PG/TK, dan SD Darul Hikam yang beralamat di jalan Ir.H.Juanda No. 285 Bandung

b) Sampel penelitian

Sampel dalam hal ini adalah total sampling atau keseluruhan populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Jasmani, kepala sekolah, guru non Pendidikan Jasmani dan beberapa siswa SMP yang terlibat dalam pelaksanaan Pendidikan Jasmani dalam tujuan, materi metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani SMP Darul Hikam Kota Bandung.

I. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran penelitian. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani dalam tujuan, materi metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani SMP Darul Hikam Kota Bandung.

Adapun langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengambilan data di lapangan.
2. Editing adalah kebenaran dari data yang telah masuk atau terkumpul.
3. Klasifikasi yaitu penggolongan data.
4. Interpretasi data

Setelah mengadakan penelitian, data yang diperoleh kemudian diperiksa kembali, diklasifikasikan menurut golongannya kemudian dianalisis sehingga akan menghasilkan data deskriptif analisis, dan diperiksa kembali melalui data dokumentasi.

Adapun proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut :

Dalam pengolahan data ini menggunakan non statistik karena penelitian ini hanya menggambarkan secara benar kondisi pembelajaran Pendidikan Jasmani SMP Darul Hikam pada saat ini. Kemudian dalam persiapan pengolahan data disiapkan tabel kerja yang dipakai dalam pengelompokkan data hasil penelitian dari seluruh pelaksanaan Pendidikan Jasmani dalam tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani SMP Darul Hikam Kota Bandung.

J. Daftar Istilah

Tujuan : Sasaran yang ingin dicapai setelah mengajarkan pokok atau subpokok bahasan yang sudah direncanakan; tujuan atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menerima atau menyelesaikan program pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu; kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menyelesaikan program mata pelajaran tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Materi : 1. Benda; bahan; segala sesuatu yg tampak: 2. Sesuatu yg menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Metode : Cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dl ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentuka. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Evaluasi : Upaya penilaian secara teknis dan ekonomis terhadap suatu dalam pendidikan berarti penilaian terhadap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap siswanya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Deskriptif : Menggambarkan suatu peristiwa pada saat sekarang yang nampak dalam suatu situasi, Surakhmad (1998:140). Pemaparan atau penggambaran dng kata-kata secara jelas dan terperinci; uraian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Kualitatif : Berdasarkan mutu/kualitas (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Boarding school : Sekolah berasrama (sekolah yang menerapkan sistem tinggal diasrama)

Interpretasi : Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis thd sesuatu; tafsiran. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Interelasi : Hubungan satu sama lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

